

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja pabrik seringkali menghabiskan waktunya di tempat kerja untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tanpa disadari tempat kerja atau lingkungan kerja sendiri memiliki risiko yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan pekerjanya. Tenaga kerja di pabrik semen mempunyai risiko bahaya bagi kesehatan maupun keselamatan kerja karena selalu berinteraksi dengan debu semen. Kesehatan menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam undang-undang tersebut pada pasal 164 bab XII juga dijelaskan mengenai kesehatan kerja yaitu upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan yang meliputi pekerja di sektor formal dan informal serta berlaku bagi setiap orang selain pekerja yang berada di lingkungan tempat kerja.

Untuk mencapai produktivitas dalam bekerja, kondisi kesehatan pekerja penting untuk diperhatikan. Produktivitas kerja dapat terwujud secara optimal apabila terdapat upaya perlindungan pekerja atau tenaga kerja dalam berbagai aspek untuk mencapai derajat kesehatan yang

setinggi-tingginya. Salah satunya yakni kesehatan kerja pekerja yang bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif serta mencegah PAK.

PAK merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/ atau lingkungan kerja termasuk penyakit terkait kerja. Penyakit terkait kerja adalah penyakit yang mempunyai beberapa agen penyebab dengan faktor pekerjaan dan/ atau lingkungan kerja memegang peranan bersama dengan faktor risiko lainnya (Kemkes RI, 2016). Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 disebutkan PAK merupakan penyakit yang diakibatkan karena suatu pekerjaan atau lingkungan kerja. Sehingga PAK adalah penyakit yang timbul sebagai akibat dari pajanan atau paparan faktor risiko di tempat kerja dan memerlukan perhatian yang serius. Penyakit akibat kerja dapat menyebabkan turunnya produktivitas dan daya saing pekerja, serta dapat menimbulkan beban ekonomi yang besar.

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) di tahun 2019, terdapat 380.000 pekerja atau 13,7 persen dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, juga dilaporkan terdapat sekitar 374 juta pekerja yang mengalami cedera dan penyakit kerja yang tidak fatal namun menyebabkan absensi kerja yang meningkat. Berdasarkan *Canadian Center for Occupational Health* (CCOHS) pada tahun 2016,

mendefinisikan jika terjadi inflamasi kulit yang disebabkan oleh alergen atau iritan yang berkontak langsung dengan kulit dan berasal dari tempat kerja maka disebut DKAK.

Dermatitis adalah istilah kedokteran untuk kelainan kulit yang mana kulit tampak meradang dan iritasi serta dapat terjadi dimana saja namun paling sering terkena adalah tangan dan kaki. Dermatitis kontak merupakan jenis penyakit kulit akibat kerja non infeksi terbanyak dan pada umumnya dermatitis kontak berbentuk sesuai dengan kontakannya alergen/iritan. Menurut Wolff et al. (2008), Dermatitis Kontak disebabkan oleh zat tertentu yang kontak dengan kulit. Menurut Suma'mur (2009), menyebutkan bahwa faktor-faktor penyakit kulit akibat kerja dapat digolongkan menjadi empat yakni faktor fisis, bahan yang berasal dari tanaman atau tumbuhan, makhluk hidup, dan zat atau bahan kimia. Bahan kimia yang paling sering menyebabkan dermatitis kontak yakni semen.

Florence (2008) menyebutkan angka kejadian dermatitis kontak di Indonesia sangat bervariasi dan paling banyak diderita oleh pekerja. Berdasarkan data BPJamsostek pada semester I 2020, penyakit kulit akibat kerja dengan kejadian dermatitis kontak ditemukan sekitar 85-98% yang mana insiden ini diperkirakan terjadi sebanyak 0,6 – 0,7 kasus per 1000 pekerja pertahun, sehingga dermatitis kontak merupakan 70 – 90% dari semua penyakit akibat kerja. Menurut Perdoksi (2015) dalam Ansela, *et*

al. (2020) menyatakan bahwa berdasarkan Studi Epidemiologi Indonesia terdapat 97% kasus dermatitis kontak dari 389 kasus penyakit akibat kerja.

Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan dermatitis kontak yakni faktor eksogen dan faktor endogen. Menurut Murlistyarini dan Prawitasari (2018), faktor eksogen yang dapat menyebabkan dermatitis kontak diantaranya yakni paparan bahan kimia, temperatur, dan kelembaban. Menurut Rinawati dan Wulandari (2020), faktor endogen yang dapat menyebabkan dermatitis kontak yakni lama kontak, karakteristik individu seperti usia, ras, jenis kelamin, dan riwayat penyakit kulit sebelumnya. Sedangkan menurut Susanto (2018), faktor-faktor yang dapat menyebabkan dermatitis yakni faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung terdiri dari karakteristik dari bahan kimia dan karakteristik dari paparan bahan kimia tersebut. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung yakni usia, jenis kelamin, ras, *personal hygiene*, penggunaan APD, dan pengetahuan.

Djuanda (2007) juga menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan dermatitis kontak yakni molekul, daya larut, dan konsentrasi bahan. Selain itu lama kontak juga termasuk faktor lain yang dapat menyebabkan dermatitis kontak. Sedangkan menurut Gilles L, Evan R, Farmer, dan Atoniette F (1990) menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap terjadinya penyakit kulit akibat kerja seperti dermatitis kontak seperti ras, keringat, *personal hygiene*, dan

tindakan penggunaan APD. Reitschel (1985) juga menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan dermatitis kontak yakni penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari bahan kimia yang bersifat toksik. Dan faktor tidak langsung terdiri dari usia, gender, kebiasaan, *personal hygiene*, dan riwayat penyakit. Teori ini sejalan dengan teori Cohen E. David (1990) yang mengungkapkan bahwa faktor langsung yang dapat menyebabkan dermatitis kontak yakni bahan kimia, sedangkan penyebab tidak langsung yakni riwayat penyakit kulit sebelumnya, usia, lingkungan, dan *personal hygiene*. Menurut Freedberg, *et al.* (2003) dermatitis kontak dapat disebabkan akibat adanya bahan kimia yang ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi, dan suhu. Selain itu juga terdapat faktor lain yang menyebabkan dermatitis kontak yaitu lama kontak, kekerapan, suhu, dan kelembaban lingkungan.

Menurut Pratiwi, *et al.* (2022), penggunaan APD merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak. Penggunaan APD yang baik dan benar dapat melindungi tubuh dari paparan bahan kimia. Menurut Khoirur (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan APD yang buruk merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan dermatitis kontak. Menurut Mariz, *et al.* (2014) dalam Ansela, dkk (2020) menyatakan bahwa pekerja yang terpapar bahan kimia seperti semen sebaiknya menggunakan

APD yang sesuai. Pemilihan APD yang tepat dan sesuai dengan proses kerja dapat melindungi kulit dari material bahan kimia.

Menurut Djuanda (2010) diketahui bahwa masa kerja merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis kontak. Menurut Suma'mur (2013) menyatakan bahwa semakin lama masa kerja seseorang maka risiko terpapar bahaya yang ditimbulkan di lingkungan kerja semakin tinggi pula. Menurut penelitian Pradaningrum, *et al.* (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pengerajin tahu Mrican di Semarang. Masa kerja yang lama lebih membuat pekerja memiliki frekuensi kontak terhadap bahan kimia semakin sering dan lama sehingga dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak.

Menurut Laila (2016) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk memelihara kebersihan dan kesehatan fisik maupun psikis adalah dengan memperhatikan kebersihan individu atau *personal hygiene*. Karena *personal hygiene* memiliki tujuan agar individu memperhatikan kebersihan diri sendiri sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit serta dapat meningkatkan gejala penyakit. Menurut Angin (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya dermatitis kontak. Menurut Fajriyani, *et al.* (2019), kebersihan diri yang buruk dapat meningkatkan risiko gejala dermatitis kontak dikarenakan

meningkatnya infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, gangguan kulit, dan keluhan lainnya. Menurut Jumiati, *et al.* (2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala klinis dermatitis kontak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan APD, masa kerja, dan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.

1.2 Identifikasi Masalah

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. merupakan perusahaan yang memproduksi semen berbentuk sak dan curah. Perusahaan dan anak perusahaan berlokasi di Gresik dan Tuban di Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam. Pabrik utama dahulu berlokasi di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur sebelum dipindahkan ke Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Kondisi Pabrik Semen saat ini hanya beropasi di bagian *finish mill* dan *packer* jika terdapat pesanan khusus dari konsumen. Pekerja di pabrik Gresik bagian *finish mill* dan *packer* berkontak langsung dengan debu semen. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 3 orang pekerja yang kontak dengan semen, melalui wawancara dan observasi gejala klinis yang mengarah terhadap dermatitis kontak iritan kronis seperti kulit kemerahan dan pelepasan lapisan kulit mati pada tangan dan kaki. Dari hasil

wawancara, pekerja terpapar semen selama bekerja dalam pabrik yakni selama 10 tahun. Dimana pekerja tersebut tidak memakai sarung tangan, bekerja dalam suhu dan kelembaban tinggi, dan terus menerus melakukan pekerjaan yang kontak dengan semen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan pekerja *finish mill* dan *packer* dalam pabrik PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Area Gresik, berisiko mengalami dermatitis kontak. Sebelumnya juga belum pernah dilakukan penelitian mengenai dermatitis kontak pada pekerja. Sehingga belum ada data terkait kejadian dermatitis kontak dengan penggunaan APD, masa kerja, dan *personal hygiene*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni “Bagaimana hubungan antara penggunaan APD, masa kerja, dan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik ?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yakni untuk mengetahui hubungan penggunaan APD, masa kerja, dan *personal hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak pada pekerja

unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum diatas, maka tujuan khusus dari penelitian ini yakni :

1. Mengidentifikasi karakteristik individu berupa usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.
2. Mengidentifikasi kepatuhan penggunaan APD pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.
3. Mengidentifikasi masa kerja pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.
4. Mengidentifikasi tingkat *personal hygiene* pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.
5. Mempelajari hubungan penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.

6. Mempelajari hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.
7. Mempelajari hubungan *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.

1.4.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan manfaat yakni membantu memberikan informasi mengenai karakteristik individu seperti usai dan tingkat pendidikan, kepatuhan penggunaan APD, masa kerja, tingkat *personal hygiene* hubungan penggunaan APD, masa kerja, dan *personal hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik. Sehingga diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan upaya pencegahan kejadian dermatitis kontak di perusahaan.

b. Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Penelitian ini memberikan manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yakni

memberikan tambahan informasi dan referensi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai hubungan penggunaan APD, masa kerja, dan *personal hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti yakni menambah pengetahuan terkait keselamatan dan kesehatan kerja mengenai hubungan penggunaan APD, masa kerja, dan *personal hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak pada pekerja unit *Finish Mill* dan *Packer* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.